

**Fakultas Ilmu Sosial**  
**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**



# PROCEEDING



## INTERNATIONAL SEMINAR ON SOCIAL SCIENCES

**“Social Sciences as a solution  
to Nation Problems”**

November 21st, 2012 Pangeran Beach Hotel,  
Padang, West Sumatera, Indonesia

*In Cooperation with :*



# PROCEEDING

INTERNATIONAL SEMINAR ON  
SOCIAL SCIENCES

*“Social Sciences as a solution  
to Nation Problem”*

DITERBITKAN OLEH :  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

## INTRODUCTION

Hans Antlov in Hadiz dan Dhakidae (2006:xvi), have evaluated contemporary social scientists in Indonesia have contributed to a failure of nation building project. They do argue that social scientist only can evaluate critically a relation and social, politic and economic proces from outside the power circle and thus give contribution to open and plural development of a society. The above excerpt becomes a kind of "a sting" towrds social scientist those not only defense their neutrality but also actively contribute to give a color to nation change and even human civiliation globally.

The idea is significant with a rational behind a collaboration that develop by Faculty of Social Science Universitas Negeri Padang, Indonesia and School of Social Science Universiti Malaysia Sabah in Kota Kinabalu, Malaysia. As two nations those growing and facing various contemporary challenge, it is relevant to both academic institutions to intensify dialogue and exchange idea to a more concrete matters in a future.

Through this relationship, a discourse of academias would be able to provide objective and critical comprehension of fenomenon of the nations and explore alternative solutions as a part of achieve a goal of nation building. As a first step both institutions arrange a scientific forum through international seminar which by do so there is a space to deliberate social science recent discourse and findings in the institutuons. Meet with a strcuture and specialiaion of social science that develop by the universities, this seminar use a symposium formate with emphasize to geography, history, sociology and anthropology, international relation, ethnic and nation studies. Nation as a object of discourse could be approached by various other social science such as political science, public administration, legal studies and education as a core business in UNP as a Teacher's Training College (LPTK)

The main topic of the seminar is simplified by a phrase of "*Social Sciences as a solution to Nation Problems*". Seminar is promoted to facilitate sharing and exchange experiences and thought in Social Science among

## PENGANTAR

Seorang Indonesianis Hans Antlov dalam Hadiz dan Dhakidae (2006:xvi) mengevaluasi perkembangan kontemporer Indonesia menyatakan bahwa:

*"(Di Indonesia-pen) sebagaimana kita ketahui, proyek pembangunan bangsa otoriter itu gagal, dan ilmu-ilmu sosial juga berperan di sini. Pertumbuhan demokrasi berkaitan erat dengan kemampuan mereka yang berwenang dalam menganalisis struktur masyarakat, hubungan kekuasaan, dan lembaga-lembaga negara..... Para peneliti dan sarjana mulai menentang sistem dengan menuntut hak mereka untuk bebas dari ideologi negara. Mereka menyadari bahwa hanya dari luar kekuasaanlah ilmuwan sosial dapat secara kritis menilai hubungan dan proses politik, sosial, dan ekonomi, dan karenanya memberikan sumbangan pada pembentukan masyarakat yang lebih terbuka dan beragam (plural-pen)"*

Kutipan di atas menjadi semacam "sengatan" kepada para ilmuwan sosial yang bukan hanya mempertahankan netralitasnya, tetapi mestinya juga terjun secara aktif dalam memberi warna pada perubahan kebangsaan dan bahkan peradaban kemanusiaan secara global.

Ide ini sejalan dengan rasional di balik kerjasama yang dirancang oleh Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dengan Fakulti Sains Sosial Universiti Malaysia Sabah di Kota Kinabalu Malaysia. Sebagai dua bangsa yang sedang tumbuh dan dihadapkan dengan aneka permasalahan kontemporer, sudah seyogyanya kedua lembaga akademia ini mengintensifkan dialog dan pertukaran pemikiran bahkan kepada hal-hal yang lebih konkrit di masa mendatang.

Melalui ini ia akan dapat memahami secara objektif dan kritis pelbagai macam perkembangan fenomena kebangsaan dan memberi alternatif solusi untuk semakin mendekatkannya dengan pencapaian tujuan pembangunan bangsa (*nation building*) itu sendiri. Karena itu, sebagai langkah awal dirancang sebuah forum ilmiah, dimana di dalamnya disediakan ruang untuk memperbincangkan

# DAFTAR ISI

Halaman

## SEMINAR I Bidang Geografi

<i>Incorporating Immigrants in The Socio-Economic Development: The Case of Immigrants in Semporna Islands of Sabah, East Malaysia</i> Dayang Suria Mulia.....	1 - 22
<i>Population Pressure of Agricultural Land Use Changes in Town Padang</i> Iswandi U .....	23 - 32
<i>Urban Development and Tourism: A Case Study of Kota Kinabalu City, Malaysia</i> Ubong Imang .....	33 - 44
<i>Boundaries of The City Planning and Development in Study of Regional Geography</i> Fitriana Syahar.....	45 - 50
<i>Pertumbuhan Penduduk di Balik Migrasi Internal</i> Paus Iskarni .....	51 - 58
<i>Kebermaknaan Konsep Letak, Batas, dan Luas serta Dampaknya dalam Kehidupan Negara dan Bangsa</i> Rahmanelli .....	59 - 72
<i>Reduction of Pullution in Term of Nationality Love Marine Ecosystems</i> Widya Prarikeslan .....	73 - 84
<i>Charging Artificial Groundwater (Artificial Recharge) in Order to Overcome: Landslide and Flood Groundwater Availability in Padang</i> Helfia Edial.....	85 - 90
<i>The Optimalize Agrolimate in The Effort to Improving Agriculture in The West Sumatra</i> Ratna Wilis .....	91 - 102
<i>Transformasi Politik Malaysia Ke Wajah Politik Baru</i> Nur Azah Razali dan Ahmad Nidzammuddin Sulaiman .....	103 - 130

## SEMINAR II Bidang Politik Hukum

## PERTUMBUHAN PENDUDUK DIBALIK MIGRASI INTERNAL

Oleh: Paus Iskarni

Lecturer of Geography faculty of Social Science in Padang State University

### ABSTRACT

*In the study population there are three variables that influenced the development of or the dynamics of the population, those are mortality, fertility and migration. All three of these variables affect the growth, density, age structure, sex ratio and other demographic variables. Migration as a phenomenon of population study is interesting, but so far the study of population migration are more likely on migration between countries, between the island of inter-provincial or mainly to big cities as the process of urbanization. Otherwise, the internal migration got less attention. Internal migration in this province of West Sumatra, is a phenomenon that shows the flow of migration in one province as a source of potential for regional development, need to be examined and brought together in an effort to push the potential of developing the area and minimize the urbanization of large cities. On the one side, the internal migration is a huge potential in regional development (Regency/city), but on the other hand also gave considerable impact, especially related to the rate of population growth in the area of destination. The migration of the population from one regency to another regency especially by fertile age couples, will increase the number of pairs of fertile age in the destination place, beside that their existence is not recorded and not got the Ministry of family planning programs especially in the area of the estate or the expansion, so that the control of population growth cannot be done and ultimately accelerate the rate of population growth. This is a problem and a challenge in handling the problems of population and family planning programs for West Sumatra.*

**Keywords:** *migration, internal migration, fertility, mortality and population growth*

### I. PENDAHULUAN

Migrasi merupakan kajian menarik yang sudah banyak mendapat perhatian dari para pakar kependudukan, baik penulis asing maupun nasional seperti Kammayer (1971), Mabogunje (1975), Lee (1996) Minning (1996), Norris (1972) Curson (1981), Bergman (1995), Todaro (1996) Mantra (1983,1994,1995, 2011), Pelly (1994). Semua penulis sepakat bahwa migrasi merupakan suatu proses yang begitu kompleks, mulai pengambilan keputusan di daerah asal sampai adaptasi dan pengembangan diri di daerah tujuan.

Migrasi merupakan perpindahan seseorang dari satu daerah ke daerah lain melewati batas administrasi dengan ada niatan untuk menetap. Biasanya seseorang dinyatakan sebagai migran setelah berdomisili di daerah tujuan minimal enam bulan, tetapi jika seseorang telah menyatakan diri atau ada niatan untuk menetap meskipun belum cukup enam bulan dapat dinyatakan sebagai migran (Mantra, 1995). Lebih lanjut, Mantra menyatakan seseorang ingin meninggalkan daerahnya karena ada kebutuhan (*need*) yang tidak terpenuhi di daerah asal, sehingga ingin mencari daerah baru untuk mewujudkan tercapainya kebutuhan tersebut.

Bersamaan dengan pendapat Mantra, Lee (1996) menyatakan bahwa migrasi terjadi karena adanya dorongan dari daerah asal dan daya tarik dari daerah tujuan. Dalam proses migrasi, sebelum meninggalkan daerah asal, seorang migran potensial atau calon migran harus melewati seleksi di daerah asal, mulai dari seleksi internal dalam keluarga maupun seleksi untuk berbagai pertimbangan sosial ekonomi dan budaya daerah yang akan ditinggal. Begitu pula setelah diputuskan untuk migrasi, dalam proses menuju daerah tujuan juga tidak lepas dari persoalan rintangan antara.

Sesampai di daerah tujuan, migran baru dihadapkan pada persoalan yang berbeda dengan daerah asal. Persoalan-persoalan baru yang dihadapi di daerah tujuan memerlukan adaptasi agar mampu bertahan hidup (*survive*) dan kemudian baru mengembangkan diri sesuai dengan potensi daerah tujuan dan potensi yang dimiliki. Keberadaan migran di daerah tujuan dapat saja memberikan dampak baik positif atau dampak yang bersifat negatif. Dampak tersebut bukan saja terhadap keadaan fisik daerah, tetapi juga terhadap persoalan kependudukan terutama tingginya fertilitas yang pada akhirnya memicu laju pertumbuhan penduduk yang tinggi.

## II. PEMBAHASAN

Penelitian Iskarni dan Yurni Suasti (2011), menunjukkan bahwa arah migrasi internal Sumatera Barat didominasi oleh kabupaten-kabupaten pemekaran sebagai daerah baru berkembang. Kabupaten baru sebagai pemekaran dari kabupaten induk membutuhkan banyak tenaga kerja dan peluang usaha, baik pemerintahan maupun sektor swasta, baik formal maupun non formal yang dapat mengundang para migran. Hal ini sesuai dengan falsafah "ada gula ada semut" (Mantra, 2011). Artinya, di mana ada sumber kehidupan yang lebih baik, arah migrasi akan menuju daerah tersebut. Terutama kabupaten pemekaran menjadi sasaran utama migran karena merupakan sentra pertumbuhan

ekonomi Sumatera Barat, seperti kabupaten Dharmasraya, Pasaman termasuk Pasaman Barat, Sijunjung termasuk Dharmasraya dan Agam. Daerah ini merupakan daerah perkebunan baik yang dikelola oleh perusahaan maupun oleh masyarakat, sehingga laju pertumbuhan ekonomi masyarakat di daerah ini pesat dan menjadi daya tarik bagi migran potensial untuk didatangi.

Migrasi tidak dapat dilakukan oleh semua orang, tetapi oleh orang-orang yang sudah dapat mempertimbangkan bagaimana harapan di daerah tujuan. Sehingga pelaku utama migrasi benar-benar terseleksi, atau dibawa atau ikut bersama keluarga. Oleh sebab itu pelaku utama migrasi adalah penduduk usia produktif dan tentunya juga termasuk keluarga-keluarga pasangan usia subur (PUS).

Sesuai dengan volume dan daerah tujuan utama migran, merupakan kabupaten pemekaran. Sebagai kabupaten baru, akses yang ada masih terbatas. Kabupaten pemekaran merupakan kantong-kantong pertumbuhan ekonomi yang secara linier diikuti oleh pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan ekonomi tersebut terutama didorong oleh sektor perkebunan, baik perusahaan swasta maupun perkebunan rakyat, yang juga diikuti oleh sektor lain termasuk perdagangan dan jasa. Terutama untuk perkebunan, biasanya perusahaan menggunakan ribuan tenaga kerja baik penduduk lokal maupun yang sengaja didatangkan dari daerah lain secara berkelompok dan juga secara spontan.

Para pekerja perkebunan biasanya tinggal dan hidup di lingkungan perkebunan secara berkeluarga termasuk pasangan usia subur. Para pekerja menghuni *camp-camp* di blok-blok perkebunan. Muncul pertanyaan, bagaimana pelayanan program KB terhadap pasangan usia subur (PUS)? Bagaimana reproduksi (fertilitas) pekerja wanita di perusahaan ?, yang secara langsung akan berpengaruh pada tingginya fertilitas total daerah. Bagaimana kepedulian perusahaan terhadap kesehatan reproduksi pekerja dan pelaksanaan program KB? Bagaimana kebijakan pemerintah terhadap persoalan tersebut ? dan berbagai pertanyaan dan persoalan kependudukan lainnya.

Berkenaan dengan fertilitas tersebut terutama pada kabupaten sasaran migran, penelitian Iskarni (2012) menunjukkan bahwa, fertiltas daerah sasaran migran tertolong tinggi dibandingkan dengan kabupaten lain di Sumatera Barat. Bagaimana *total fertility rate* (TFR) masing-masing kabupaten/kota Sumatera Barat, disajikan pada tabel berikut:



**ASFR DAN TFR KABUPATEN / KOTA PROPINSI SUMATERA BARAT  
PERHITUNGAN HASIL SENSUS 2010,**

Kab/Kota	Usia	ASFR	Usia	ASFR	Usia	ASFR	usia	ASFR	Usia	ASFR	Usia	ASFR	Usia	ASFR	TFR
<b>Kabupaten</b>															
Mentawai	15-19	0,125	20-24	0,214	25-29	0,233	30-34	0,143	35-39	0,166	40-44	0,154	≥45	0,077	5,565
Pasaman	15-19	0,019	20-24	0,217	25-29	0,240	30-34	0,212	35-39	0,138	40-44	0,048	≥45	0,000	4,377
<b>Barat</b>															
Agam	15-19	0,012	20-24	0,223	25-29	0,235	30-34	0,213	35-39	0,132	40-44	0,032	≥45	0,013	4,288
Kab. Solok	15-19	0,035	20-24	0,227	25-29	0,229	30-34	0,184	35-39	0,109	40-44	0,050	≥45	0,022	4,254
Dharmas Raya	15-19	0,028	20-24	0,239	25-29	0,181	30-34	0,212	35-39	0,068	40-44	0,061	≥45	0,000	3,946
Pasaman	15-19	0,032	20-24	0,189	25-29	0,145	30-34	0,190	35-39	0,132	40-44	0,030	≥45	0,031	3,744
Lima Pih Kota	15-19	0,019	20-24	0,229	25-29	0,190	30-34	0,115	35-39	0,108	40-44	0,052	≥45	0,017	3,651
Solok Selatan	15-19	0,075	20-24	0,259	25-29	0,200	30-34	0,222	35-39	0,136	40-44	0,054	≥45	0,027	3,578
Sijunjung	15-19	0,045	20-24	0,189	25-29	0,135	30-34	0,210	35-39	0,086	40-44	0,037	≥45	0,018	3,562
Tanah Datar	15-19	0,031	20-24	0,202	25-29	0,138	30-34	0,172	35-39	0,108	40-44	0,041	≥45	0,017	3,542
Pesisir Selatn	15-19	0,010	20-24	0,063	25-29	0,235	30-34	0,175	35-39	0,100	40-44	0,025	≥45	0,033	3,208
Pd Pariaman	15-19	0,005	20-24	0,134	25-29	0,264	30-34	0,202	35-39	0,181	40-44	0,058	≥45	0,026	3,036
<b>Kota</b>															
Kota Solok	15-19	0,000	20-24	0,292	25-29	0,333	30-34	0,182	35-39	0,182	40-44	0,00	≥45	0,000	4,946
Payakumbuh	15-19	0,018	20-24	0,256	25-29	0,167	30-34	0,119	35-39	0,100	40-44	0,028	≥45	0,000	3,435
Bk Tinggi	15-19	0,000	20-24	0,060	25-29	0,277	30-34	0,137	35-39	0,0781	40-44	0,056	≥45	0,000	3,040
Padang	15-19	0,046	20-24	0,043	25-29	0,217	30-34	0,179	35-39	0,0974	40-44	0,037	≥45	0,022	2,999
Sawah Lunto	15-19	0,000	20-24	0,067	25-29	0,344	30-34	0,274	35-39	0,0665	40-44	0,045	≥45	0,036	2,442
Pdg Panjang	15-19	0,000	20-24	0,067	25-29	0,190	30-34	0,214	35-39	0,000	40-44	0,000	≥45	0,000	2,355
Pariaman	15-19	0,033	20-24	0,151	25-29	0,205	30-34	0,104	35-39	0,0524	40-44	0,066	≥45	0,034	2,311
SUMBAR	15-19	0,019	20-24	0,152	25-29	0,218	30-34	0,182	35-39	0,1185	40-44	0,043	≥45	0,018	3,754

Sumber: Iskarni, 2012

Dari data tabel di atas, baik kelahiran khas umur (*Age Spesific Fertility Rate / ASFR*) maupun kelahiran total (*Total Fertility Rate / TFR*), terlihat jelas bahwa kabupaten-kabupaten yang menjadi sasaran utama migrasi seperti Pasaman Barat, Agam, Dharmasraya, kabupaten Solok, menunjukkan angka ASFR dan TFR yang tinggi. Begitu pula data pada tabel laju pertumbuhan penduduk di bawah ini, kabupaten sasaran migrasi menunjukkan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi dan ada yang mengalami kenaikan laju pertumbuhan yang tinggi, seperti Agam dan kabupaten Solok

Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Kota Propinsi Sumatera Barat Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk 1961, 1971, 1980, 1990, 2000 DAN 2010

Kabupaen/Kota	Laju Pertumbuhan Penduduk (%)				
	1961-1971	1971-1980	SP 1980-1990	1990-2000	SP 2000-2010
Kabupaten					
Mentawai	-	-	-	-	2,30
Pas Barat	-	-	-	-	3,32
Agam	1,33	1,27	0,47	0,18	0,93
Kab. Solok	0,87	2,06	1,86	0,29	0,83
Dharmas Raya	-	-	-	-	3,09
Pasaman	2,38	3,63	2,28	1,29	1,23
Lima Plh Kota	1,13	2,16	0,89	0,48	1,10
Solok Selatan	-	-	-	-	2,03
Sijunjung	2,05	3,68	2,84	1,61	1,93
Tanah Datar	1,71	1,02	0,68	0,49	0,35
Pessel	1,38	2,44	1,66	0,44	-,93
Pd Pariaman	2,32	1,53	0,89	0,18	0,70
Kota					
Kota Solok	-	2,69	3,02	1,23	<b>2,12</b>
Payakumbuh	-	2,41	1,43	0,78	1,79
Bk Tinggi	2,09	1,27	1,71	0,94	<b>1,89</b>
Padang	3,20	3,49	2,76	1,22	1,57
Sawah Lunto	0,12	0,97	0,22	0,86	1,10
Pdg Panjang	1,89	1,30	1,14	0,42	1,59
Pariaman	-	-	-	-	1,35
SUMBAR	1,90	2,21	1,62	0,58	1,34

Sumber: Iskarni, 2012

Besarnya angka kelahiran khas umur (ASFR) dan *total fertility rate* (TFR) pada daerah sasaran migrasi dapat dipahami. Migran masuk pada umumnya adalah usia kerja yang secara biologis merupakan pasangan usia subur. Selain dari penduduk asli, kedatangan para migran sebagai pasangan usia subur jelas meningkatkan TFR dan laju pertumbuhan penduduk (LPP) daerah tersebut. Terlebih lagi keberadaan para migran terutama migran yang bekerja dan tinggal di daerah perkebunan sulit untuk dijangkau para petugas keluarga berencana (KB), baik untuk sosialisai program maupun pelayanan kegiatan keluarga berencana.

Keberadaan para migran baik yang tinggal di perusahaan perkebunan maupun yang tinggal bergabung dengan penduduk setempat, tetapi tidak terjangkau pelayanan keluarga berencana (KB) apakah karena tidak peduli, atau ingin jadi akseptor tapi tidak dapat pelayanan sebagai *unmed neet* akan berpengaruh terhadap jumlah kelahiran, baik kelahiran khas umur (ASFR) maupun tingkat kelahiran total (TFR), akhirnya akan meningkatkan laju pertumbuhan penduduk.

### III. PENUTUP

- 1 Kabupaten baru sebagai pemekaran dari kabupaten induk menjadi sasaran utama arus migrasi internal
2. Migrasi internal baik untuk pembangunan daerah, tetapi apabila perilaku reproduksi migran pasangan usia subur tidak bisa dikontrol melalui program keluarga berencana, migrasi internal berpengaruh besar terhadap laju pertumbuhan penduduk daerah.

### IV. REKOMENDASI

1. Perlu penguatan kelembagaan BkkbN di tingkat Kabupaten bahkan sampai pada tingkat kecamatan, agar program dan kegiatan BkkbN lebih menjangkau lapisan masyarakat.
2. Pemerintah daerah terutama tingkat kabupaten, agar lebih memahami, peduli terhadap persoalan kependudukan dengan paradigma pembangunan berwawasan kependudukan
3. Pemerintah daerah dan instansi terkait terutama BkkbN agar minta dan memberi porsi lebih pada pihak perusahaan untuk turut secara aktif mengendalikan tingkat kelahiran terutama untuk karyawan dan atau buruh perusahaan serta terhadap masyarakat sekitar sebagai bagian dari tanggung jawab sosia perusahaan (CSR)

### Daftar Pustaka

- Bergman, Edward F. 1995. *Human Geography: Cultures, Connections and Landscape*. Prentice Hall, Englewood Cliffs, New Jersey, 07632
- Curson, P. 1981. "Remittance and Migration The Commerce of Movement, in *Popultion Geography*". *Jurnal ofnThe Association of Population Geographers of India*. Volume 3 No 1 and 3. June-December 1981
- Iskarni, P., YurniSuasti. (2011). *Migrasi Internal Propinsi Sumatera Barat*. Kerjasama Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional dengan Pusat Studi Kependudukan dan Lingkungan Hidup Universitas Negeri Padang.
- Iskarni, Paus. 2012. *Fertilitas Propinsi Sumatera Barat ( Analisis data Sensus Penduduk 2010)*. Kerjasama Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional dengan Pusat Studi Kependudukan dan Lingkungan Hidup Universitas Negeri Padang.

- Lee, Everetts. 1996. *Teori-Teori Migrasi*. Pusat Studi Kependudukan Universitas Gajah Mada.
- Mabogunje, A.L. 1975. *System Approachs to a Theory of Rural Urban Migration*. In Emrys Joes. Ed. *Reading is Social Geography*. Oxport University Press.
- Manning, C., Tajuddin, N,E., Tukiran. 1996. *Struktur Pekerjaan ektor Informal dan Kemiskinan di Kota*. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Mantra, Ida Bageos, 1983. *Migrasi Penduduk Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- , 1985. *Pengantar Studi Demografi*. Jakarta LD – UI.
- , 1994. *Proyeksi Penduduk Indonesia 1990 – 2000*. Jakarta.
- , 1995. *Mobilitas Penduduk. Dalam Kertas Kerja Pelatihan Mobilitas Penduduk 11-23 Desember 1995*. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada.
- , 2011. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Kammayer, Kenneth, C.W. 1971. *An Introduction to Population*. San Fransisco : Chander Publishing Company.
- Pelly, Usman. 1994. *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandahiling*. LP3ES. Jakarta.
- Todaro, M.P. 1996. *Kajian Ekonomi Migrasi Internal di Negera Berkembang*. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Kasto dan Sembiring, 1996. *Propil Penduduk Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Lembaga Demografi UI. 1981. *Dasar-Dasar Demografi*. Jakarta LD-UI.
- Sairin, Syafri. Sofyan E., M.Alwi D. 1994. *Membangun Martabat Manusia: Peran Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Pembangunan*, Gadjah Mada University Press.
- Biro Pusat Statistik Sumbar. 1991. *Sumatera Barat Dalam Angka*
- \_\_\_\_\_. 2001. *Sumatera Barat Dalam Angka*
- \_\_\_\_\_. 2001 *Sensus Penduduk Sumatera Barat*
- \_\_\_\_\_. 2011. *Sumatera Barat Dalam Angka*.
- \_\_\_\_\_. 2011 *Sensus Penduduk Sumatera Barat*

# PROCEEDING

INTERNATIONAL SEMINAR ON  
SOCIAL SCIENCES

*“Social Sciences as a solution  
to Nation Problem”*

DITERBITKAN OLEH :  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

# PROCEEDING

## INTERNATIONAL SEMINAR ON SOCIAL SCIENCES

*"Social Sciences as a solution  
to Nation Problem"*

1 (satu) jilid; A4  
404

ISBN : 978-602-17178-0-6

Hak Cipta© 2012

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun,  
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopy,  
tanpa izin sah dari penerbit

Percetakan : Sukabina  
Diterbitkan : Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang  
Editor,  
Editor Kepala : Drs. Syamsir, Ph.D  
Editor Pembantu : Deded Chandra, M.Si.  
Ratna Wilis, S.Pd, Mp.  
Putri Sri Syahriarti Hami Darni, SE

Hak Cipta dilindungi Undang-undang  
Isi diluar tanggung jawab Penerbit dan Percetakan

## INTRODUCTION

Hans Antlov in Hadiz dan Dhakidae (2006:xvi), have evaluated contemporary social scientists in Indonesia have contributed to a failure of nation building project. They do argue that social scientist only can evaluate critically a relation and social, politic and economic proces from outside the power circle and thus give contribution to open and plural development of a society. The above excerpt becomes a kind of "a sting" towrds social scientist those not only defense their neutrality but also actively contribute to give a color to nation change and even human civiliation globally.

The idea is significant with a rational behind a collaboration that develop by Faculty of Social Science Universitas Negeri Padang, Indonesia and School of Social Science Universiti Malaysia Sabah in Kota Kinabalu, Malaysia. As two nations those growing and facing various contemporary challenge, it is relevant to both academic institutions to intensify dialogue and exchange idea to a more concrete matters in a future.

Through this relationship, a discourse of academias would be able to provide objective and critical comprehension of fenomenon of the nations and explore alternative solutions as a part of achieve a goal of nation building. As a first step both institutions arrange a scientific forum through international seminar which by do so there is a space to deliberate social science recent discourse and findings in the institutuons. Meet with a strcuture and specialiaion of social science that develop by the universities, this seminar use a symposium formate with emphasize to geography, history, sociology and anthropology, international relation, ethnic and nation studies. Nation as a object of discourse could be approached by various other social science such as political science, public administration, legal studies and education as a core business in UNP as a Teacher's Training College (LPTK)

The main topic of the seminar is simplified by a phrase of "*Social Sciences as a solution to Nation Problems*". Seminar is promoted to facilitate sharing and exchange experiences and thought in Social Science among

## PENGANTAR

Seorang Indonesianis Hans Antlov dalam Hadiz dan Dhakidae (2006:xvi) mengevaluasi perkembangan kontemporer Indonesia menyatakan bahwa:

*”(Di Indonesia-pen) sebagaimana kita ketahui, proyek pembangunan bangsa otoriter itu gagal, dan ilmu-ilmu sosial juga berperan di sini. Pertumbuhan demokrasi berkaitan erat dengan kemampuan mereka yang berwenang dalam menganalisis struktur masyarakat, hubungan kekuasaan, dan lembaga-lembaga negara..... Para peneliti dan sarjana mulai menentang sistem dengan menuntut hak mereka untuk bebas dari ideologi negara. Mereka menyadari bahwa hanya dari luar kekuasaanlah ilmuwan sosial dapat secara kritis menilai hubungan dan proses politik, sosial, dan ekonomi, dan karenanya memberikan sumbangan pada pembentukan masyarakat yang lebih terbuka dan beragam (plural-pen)”*

Kutipan di atas menjadi semacam ”sengatan” kepada para ilmuwan sosial yang bukan hanya mempertahankan netralitasnya, tetapi mestinya juga terjun secara aktif dalam memberi warna pada perubahan kebangsaan dan bahkan peradaban kemanusiaan secara global.

Ide ini sejalan dengan rasional di balik kerjasama yang dirancang oleh Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dengan Fakulti Sains Sosial Universiti Malaysia Sabah di Kota Kinabalu Malaysia. Sebagai dua bangsa yang sedang tumbuh dan dihadapkan dengan aneka permasalahan kontemporer, sudah seyogyanya kedua lembaga akademia ini mengintensifkan dialog dan pertukaran pemikiran bahkan kepada hal-hal yang lebih konkrit di masa mendatang.

Melalui ini ia akan dapat memahami secara objektif dan kritis pelbagai macam perkembangan fenomena kebangsaan dan memberi alternatif solusi untuk semakin mendekatkannya dengan pencapaian tujuan pembangunan bangsa (*nation building*) itu sendiri. Karena itu, sebagai langkah awal dirancang sebuah forum ilmiah, dimana di dalamnya disediakan ruang untuk memperbincangkan



## PERTUMBUHAN PENDUDUK DIBALIK MIGRASI INTERNAL

*Oleh: Paus Iskarni*

Lecturer of Geography faculty of Social Science in Padang State University

### ABSTRACT

*In the study population there are three variables that influenced the development of or the dynamics of the population, those are mortality, fertility and migration. All three of these variables affect the growth, density, age structure, sex ratio and other demographic variables. Migration as a phenomenon of population study is interesting, but so far the study of population migration are more likely on migration between countries, between the island of inter-provincial or mainly to big cities as the process of urbanization. Otherwise, the internal migration, got less attention. Internal migration in this province of West Sumatra, is a phenomenon that shows the flow of migration in one province as a source of potential for regional development, need to be examined and brought together in an effort to push the potential of developing the area and minimize the urbanization of large cities. On the "one" side, the internal migration is a huge potential in regional development (Regency/city), but on the other hand also gave considerable impact, especially related to the rate of population growth in the area of destination. The migration of the population from one regency to another regency especially by fertile age couples, will increase the number of pairs of fertile age in the destination place, beside that their existence is not recorded and not got the Ministry of family planning programs especially in the area of the estate or the expansion, so that the control of population growth cannot be done and ultimately accelerate the rate of population growth. This is a problem and a challenge in handling the problems of population and family planning programs for West Sumatra.*

**Keywords:** *migration, internal migration, fertility, mortality and population growth*

### I. PENDAHULUAN

Migrasi merupakan kajian menarik yang sudah banyak mendapat perhatian dari para pakar kependudukan, baik penulis asing maupun nasional seperti Kammayer (1971), Mabogunje (1975), Lee (1996) Minning (1996), Norris (1972) Curson (1981), Bergman (1995), Todaro (1996) Mantra (1983,1994,1995, 2011), Pelly (1994). Semua penulis sepakat bahwa migrasi merupakan suatu proses yang begitu kompleks, mulai pengambilan keputusan di daerah asal sampai adaptasi dan pengembangan diri di daerah tujuan.

Migrasi merupakan perpindahan seseorang dari satu daerah ke daerah lain melewati batas administrasi dengan ada niatan untuk menetap. Biasanya seseorang dinyatakan sebagai migran setelah berdomisili di daerah tujuan minimal enam bulan, tetapi jika seseorang telah menyatakan diri atau ada niatan untuk menetap meskipun belum cukup enam bulan dapat dinyatakan sebagai migran (Mantra, 1995). Lebih lanjut, Mantra menyatakan seseorang ingin meninggalkan daerahnya karena ada kebutuhan (*need*) yang tidak terpenuhi di daerah asal, sehingga ingin mencari daerah baru untuk mewujudkan tercapainya kebutuhan tersebut.

Bersamaan dengan pendapat Mantra, Lee (1996) menyatakan bahwa migrasi terjadi karena adanya dorongan dari daerah asal dan daya tarik dari daerah tujuan. Dalam proses migrasi, sebelum meninggalkan daerah asal, seorang migran potensial atau calon migran harus melewati seleksi di daerah asal, mulai dari seleksi internal dalam keluarga maupun seleksi untuk berbagai pertimbangan sosial ekonomi dan budaya daerah yang akan ditinggal. Begitu pula setelah diputuskan untuk migrasi, dalam proses menuju daerah tujuan juga tidak lepas dari persoalan rintangan antara.

Sesampai di daerah tujuan, migran baru dihadapkan pada persoalan yang berbeda dengan daerah asal. Persoalan-persoalan baru yang dihadapi di daerah tujuan memerlukan adaptasi agar mampu bertahan hidup (*survive*) dan kemudian baru mengembangkan diri sesuai dengan potensi daerah tujuan dan potensi yang dimiliki. Keberadaan migran di daerah tujuan dapat saja memberikan dampak baik positif atau dampak yang bersifat negatif. Dampak tersebut bukan saja terhadap keadaan fisik daerah, tetapi juga terhadap persoalan kependudukan terutama tingginya fertilitas yang pada akhirnya memicu laju pertumbuhan penduduk yang tinggi.

## II. PEMBAHASAN

Penelitian Iskarni dan Yurni Suasti (2011), menunjukkan bahwa arah migrasi internal Sumatera Barat didominasi oleh kabupaten-kabupaten pemekaran sebagai daerah baru berkembang. Kabupaten baru sebagai pemekaran dari kabupaten induk membutuhkan banyak tenaga kerja dan peluang usaha, baik pemerintahan maupun sektor swasta, baik formal maupun non formal yang dapat mengundang para migran. Hal ini sesuai dengan falsafah "ada gula ada semut" (Mantra, 2011). Artinya, di mana ada sumber kehidupan yang lebih baik, arah migrasi akan menuju daerah tersebut. Terutama kabupaten pemekaran menjadi sasaran utama migran karena merupakan sentra pertumbuhan

*Seminar Internasional Ilmu Sosial, FIS UNP, Pangeran Beach Hotel, 21 November 2012*

ekonomi Sumatera Barat, seperti kabupaten Dharmasraya, Pasaman termasuk Pasaman Barat, Sijunjung termasuk Dharmasraya dan Agam. Daerah ini merupakan daerah perkebunan baik yang dikelola oleh perusahaan maupun oleh masyarakat, sehingga laju pertumbuhan ekonomi masyarakat di daerah ini pesat dan menjadi daya tarik bagi migran potensial untuk didatangi.

Migrasi tidak dapat dilakukan oleh semua orang, tetapi oleh orang-orang yang sudah dapat mempertimbangkan bagaimana harapan di daerah tujuan. Sehingga pelaku utama migrasi benar-banar terseleksi, atau dibawa atau ikut bersama keluarga. Oleh sebab itu pelaku utama migrasi adalah penduduk usia produktif dan tentunya juga termasuk keluarga-keluarga pasangan usia subur (PUS).

Sesuai dengan volume dan daerah tujuan utama migran, merupakan kabupaten pemekaran. Sebagai kabupaten baru, akses yang ada masih terbatas. Kabupaten pemekaran merupakan kantong-kantong pertumbuhan ekonomi yang secara linier diikuti oleh pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan ekonomi tersebut terutama didorong oleh sektor perkebunan, baik perusahaan swasta maupun perkebunan rakyat, yang juga diikuti oleh sektor lain termasuk perdagangan dan jasa. Terutama untuk perkebunan, biasanya perusahaan menggunakan ribuan tenaga kerja baik penduduk lokal maupun yang sengaja didatangkan dari daerah lain secara berkelompok dan juga secara spontan.

Para pekerja perkebunan biasanya tinggal dan hidup di lingkungan perkebunan secara berkeluarga termasuk pasangan usia subur. Para pekerja menghuni *camp-camp* di blok-blok perkebunan. Muncul pertanyaan, bagaimana pelayanan program KB terhadap pasangan usia subur (PUS)? Bagaimana reproduksi (fertilitas) pekerja wanita di perusahaan ?, yang secara langsung akan berpengaruh pada tingginya fertilitas total daerah. Bagaimana kepedulian perusahaan terhadap kesehatan reproduksi pekerja dan pelaksanaan program KB? Bagaimana kebijakan pemerintah terhadap persoalan tersebut ? dan berbagai pertanyaan dan persoalan kependudukan lainnya.

Berkenaan dengan fertilitas tersebut terutama pada kabupaten sasaran migran, penelitian Iskarni (2012) menunjukkan bahwa, fertiltas daerah sasaran migran tertolong tinggi dibandingkan dengan kabupaten lain di Sumatera Barat. Bagaimana *total fertility rate* (TFR) masing-masing kabupaten/kota Sumatera Barat, disajikan pada tabel berikut:

**ASFR DAN TFR KABUPATEN / KOTA PROPINSI SUMATERA BARAT  
PERHITUNGAN HASIL SENSUS 2010,**

Kab/Kota	Usia	ASFR	Usia	ASFR	Usia	ASFR	usia	ASFR	Usia	ASFR	Usia	ASFR	Usia	ASFR	TFR
<b>Kabupaten</b>															
Mentawai	15-19	0,125	20-24	0,214	25-29	0,233	30-34	0,143	35-39	0,166	40-44	0,154	≥45	0,077	5,565
Pasaman Barat	15-19	0,019	20-24	0,217	25-29	0,240	30-34	0,212	35-39	0,138	40-44	0,048	≥45	0,000	4,377
Agam	15-19	0,012	20-24	0,223	25-29	0,235	30-34	0,213	35-39	0,132	40-44	0,032	≥45	0,013	4,288
Kab. Solok	15-19	0,035	20-24	0,227	25-29	0,229	30-34	0,184	35-39	0,109	40-44	0,050	≥45	0,022	4,254
Dharmas Raya	15-19	0,028	20-24	0,239	25-29	0,181	30-34	0,212	35-39	0,068	40-44	0,061	≥45	0,000	3,946
Pasaman	15-19	0,032	20-24	0,189	25-29	0,145	30-34	0,190	35-39	0,132	40-44	0,030	≥45	0,031	3,744
Lima Pih Kota	15-19	0,019	20-24	0,229	25-29	0,190	30-34	0,115	35-39	0,108	40-44	0,052	≥45	0,017	3,651
Solok Selatan	15-19	0,075	20-24	0,259	25-29	0,200	30-34	0,222	35-39	0,136	40-44	0,054	≥45	0,027	3,578
Sijunjung	15-19	0,045	20-24	0,189	25-29	0,135	30-34	0,210	35-39	0,086	40-44	0,037	≥45	0,018	3,562
Tanah Datar	15-19	0,031	20-24	0,202	25-29	0,138	30-34	0,172	35-39	0,108	40-44	0,041	≥45	0,017	3,542
Pesisir Selatn	15-19	0,010	20-24	0,063	25-29	0,235	30-34	0,175	35-39	0,100	40-44	0,025	≥45	0,033	3,208
Pd Pariaman	15-19	0,005	20-24	0,134	25-29	0,264	30-34	0,202	35-39	0,181	40-44	0,058	≥45	0,026	3,036
<b>Kota</b>															
Kota Solok	15-19	0,000	20-24	0,292	25-29	0,333	30-34	0,182	35-39	0,182	40-44	0,00	≥45	0,000	4,946
Payakumbuh	15-19	0,018	20-24	0,256	25-29	0,167	30-34	0,119	35-39	0,100	40-44	0,028	≥45	0,000	3,435
Bk Tinggi	15-19	0,000	20-24	0,060	25-29	0,277	30-34	0,137	35-39	0,0781	40-44	0,056	≥45	0,000	3,040
Padang	15-19	0,046	20-24	0,043	25-29	0,217	30-34	0,179	35-39	0,0974	40-44	0,037	≥45	0,022	2,999
Sawah Lunto	15-19	0,000	20-24	0,067	25-29	0,344	30-34	0,274	35-39	0,0665	40-44	0,045	≥45	0,036	2,442
Pdg Panjang	15-19	0,000	20-24	0,067	25-29	0,190	30-34	0,214	35-39	0,000	40-44	0,000	≥45	0,000	2,355
Pariaman	15-19	0,033	20-24	0,151	25-29	0,205	30-34	0,104	35-39	0,0524	40-44	0,066	≥45	0,034	2,311
SUMBAR	15-19	0,019	20-24	0,152	25-29	0,218	30-34	0,182	35-39	0,1185	40-44	0,043	≥45	0,018	3,754

Sumber: Iskami, 2012

Dari data tabel di atas, baik kelahiran khas umur (*Age Spesific Fertility Rate / ASFR*) maupun kelahiran total (*Total Fertility Rate / TFR*), terlihat jelas bahwa kabupaten-kabupaten yang menjadi sasaran utama migrasi seperti Pasaman Barat, Agam, Dharmasraya, kabupaten Solok, menunjukkan angka ASFR dan TFR yang tinggi. Begitu pula data pada tabel laju pertumbuhan penduduk di bawah ini, kabupaten sasaran migrasi menunjukkan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi dan ada yang mengalami kenaikan laju pertumbuhan yang tinggi, seperti Agam dan kabupaten Solok

Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Kota Propinsi Sumatera Barat Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk 1961, 1971, 1980, 1990, 2000 DAN 2010

Kabupaen/Kota	Laju Pertumbuhan Penduduk (%)				
	1961-1971	1971-1980	SP 1980-1990	1990-2000	SP 2000-2010
Kabupaten					
Mentawai	-	-	-	-	2,30
Pas Barat	-	-	-	-	3,32
Agam	1,33	1,27	0,47	0,18	0,93
Kab. Solok	0,87	2,06	1,86	0,29	0,83
Dharmas Raya	-	-	-	-	3,09
Pasaman	2,38	3,63	2,28	1,29	1,23
Lima Plh Kota	1,13	2,16	0,89	0,48	1,10
Solok Selatan	-	-	-	-	2,03
Sijunjung	2,05	3,68	2,84	1,61	1,93
Tanah Datar	1,71	1,02	0,68	0,49	0,35
Pessel	1,38	2,44	1,66	0,44	-,93
Pd Pariaman	2,32	1,53	0,89	0,18	0,70
Kota					
Kota Solok	-	2,69	3,02	1,23	2,12
Payakumbuh	-	2,41	1,43	0,78	1,79
Bk Tinggi	2,09	1,27	1,71	0,94	1,89
Padang	3,20	3,49	2,76	1,22	1,57
Sawah Lunto	0,12	0,97	0,22	0,86	1,10
Pdg Panjang	1,89	1,30	1,14	0,42	1,59
Pariaman	-	-	-	-	1,35
SUMBAR	1,90	2,21	1,62	0,58	1,34

Sumber: Iskami, 2012

Besarnya angka kelahiran khas umur (ASFR) dan *total fertility rate* (TFR) pada daerah sasaran migrasi dapat dipahami. Migran masuk pada umumnya adalah usia kerja yang secara biologis merupakan pasangan usia subur. Selain dari penduduk asli, kedatangan para migran sebagai pasangan usia subur jelas meningkatkan TFR dan laju pertumbuhan penduduk (LPP) daerah tersebut. Terlebih lagi keberadaan para migran terutama migran yang bekerja dan tinggal di daerah perkebunan sulit untuk dijangkau para petugas keluarga berencana (KB), baik untuk sosialisai program maupun pelayanan kegiatan keluarga berencana.

Keberadaan para migran baik yang tinggal di perusahaan perkebunan maupun yang tinggal bergabung dengan penduduk setempat, tetapi tidak terjangkau pelayanan keluarga berencana (KB) apakah karena tidak peduli, atau ingin jadi akseptor tapi tidak dapat pelayanan sebagai *unmed neet* akan berpengaruh terhadap jumlah kelahiran, baik kelahiran khas umur (ASFR) maupun tingkat kelahiran total (TFR), akhirnya akan meningkatkan laju pertumbuhan penduduk.

### III. PENUTUP

- 1 Kabupaten baru sebagai pemekaran dari kabupaten induk menjadi sasaran utama arus migrasi internal
2. Migrasi internal baik untuk pembangunan daerah, tetapi apabila perilaku reproduksi migran pasangan usia subur tidak bisa dikontrol melalui program keluarga berencana, migrasi internal berpengaruh besar terhadap laju pertumbuhan penduduk daerah.

### IV. REKOMENDASI

1. Perlu penguatan kelembagaan BkbbN di tingkat Kabupaten bahkan sampai pada tingkat kecamatan, agar program dan kegiatan BkbbN lebih menjangkau lapisan masyarakat.
2. Pemerintah daerah terutama tingkat kabupaten, agar lebih memahami, peduli terhadap persoalan kependudukan dengan paradigma pembangunan berwawasan kependudukan
3. Pemerintah daerah dan instansi terkait terutama BkbbN agar minta dan memberi porsi lebih pada pihak perusahaan untuk turut secara aktif mengendalikan tingkat kelahiran terutama untuk karyawan dan atau buruh perukaan serta terhadap masyarakat sekitar sebagai bagian dari tanggung jawab sosia perusahaan (CSR)

#### Daftar Pustaka

- Bergman, Edward F. 1995. *Human Geography: Cultures, Connections and Landscape*. Prentice Hall, Englewood Cliffs, New Jersey, 07632
- Curson, P. 1981. "Remittance and Migration The Commerce of Movement, in *Popultion Geography*". *Jurnal ofnThe Association of Population Geographers of India*. Volume 3 No 1 and 3. June-December 1981
- Iskarni, P., YurniSuasti. (2011). *Migrasi Internal Propinsi Sumatera Barat*. Kerjasama Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional dengan Pusat Studi Kependudukan dan Lingkungan Hidup Universitas Negeri Padang.
- Iskarni, Paus. 2012. *Fertilitas Propinsi Sumatera Barat ( Analisis data Sensus Penduduk 2010)*. Kerjasama Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional dengan Pusat Studi Kependudukan dan Lingkungan Hidup Universitas Negeri Padang.